

Literasi Digital sebagai Tameng: Pencegahan Perilaku Sexting melalui Edukasi Edukatif Di Kabupaten Bulukumba

Arfiani¹, Bau Kanang², Rahmadiyah R³, Fitriani⁴, Sumarni⁵

^{1,5} Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Persada Nabire

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

⁴ Stikes Amanah Makassar

Arfiani402@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan revolusi industri 4.0 telah membawa dampak signifikan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dalam kehidupan remaja yang berada pada fase pencarian jati diri dan eksplorasi seksual. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya fenomena sexting, yakni aktivitas mengirim atau menerima konten seksual melalui perangkat digital. Fenomena ini kian mengkhawatirkan, terutama karena banyak remaja yang belum memahami risiko psikologis, sosial, dan hukum dari perilaku tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya sexting melalui pendekatan edukatif berbasis literasi digital. Kegiatan dilakukan di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 9 Mei 2025 dengan melibatkan 12 remaja sebagai peserta. Metode pelaksanaan mencakup pemberian pre-test, penyampaian materi edukatif seputar keamanan digital, etika bermedia, dan dampak sexting, sesi tanya jawab, serta post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman remaja setelah mengikuti edukasi. Sebelum kegiatan, hanya 33% peserta yang memiliki pengetahuan baik, dan meningkat menjadi 83% setelah intervensi. Sementara kategori "cukup" dan "kurang" mengalami penurunan menjadi masing-masing 9% dan 8%. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis literasi digital efektif dalam membentuk sikap bijak remaja terhadap penggunaan media digital.

Kata Kunci: Literasi; Digital, Remaja, Sexting, Edukasi; Edukatif

ABSTRACT

The development of the industrial revolution 4.0 has had a significant impact on the field of information and communication technology, including in the lives of adolescents who are in the phase of searching for identity and sexual exploration. One of the negative impacts of the development of this technology is the emergence of the sexting phenomenon, namely the activity of sending or receiving sexual content via digital devices. This phenomenon is increasingly reflected, especially because many adolescents do not understand the psychological, social, and legal risks of this behavior. This activity aims to increase adolescents' understanding of the dangers of sexting through an educational approach based on digital literacy. The activity was carried out in Bulukumba Regency on May 9, 2025, involving 12 adolescents as participants. The implementation method includes providing a pre-test, delivering educational material about digital security, media ethics, and the impact of sexting, a question and answer session, and a post-test to measure the increase in participants' knowledge. The evaluation results showed a significant increase in adolescents' understanding after participating in the education. Before the activity, only 33% of participants had good knowledge, and increased to 83% after the intervention. Meanwhile, the "sufficient" and "less" categories decreased by 9% and 8% respectively. This finding proves that an educational approach based on digital literacy is effective in forming a wise attitude of teenagers towards the use of digital media.

Keywords: Literacy; Digital, Teenagers, Sexting, Education; Educative

PENDAHULUAN

Perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari segi kematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa (Abdi Kusuma, 2021).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormon merupakan pemicu masalah kesehatan remaja karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), termasuk perilaku seksual remaja salah satunya adalah sexting (Jusni dan Arfiani, 2022).

Di era digital yang semakin canggih, akses terhadap informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Sayangnya, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman akan

risiko dan etika digital, salah satunya adalah fenomena sexting. Sexting merujuk pada pengiriman atau penerimaan pesan, gambar, atau video seksual melalui perangkat digital. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius, terutama di kalangan remaja, karena dampaknya yang dapat merusak secara psikologis, sosial, bahkan hukum. (Annisa Rahma Siregar, 2024; Rosyada, 2020)

Meskipun sexting dipandang sebagai hal biasa untuk usia remaja, namun hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana remaja juga berpartisipasi dalam perilaku ini sehingga menyebabkan kekhawatiran diberbagai kalangan. Sexting juga digunakan untuk memberikan kepuasan hasrat seseorang dalam berhubungan *Long Distance Relationship* (LDR) misalnya ketika jarang bertemu orang yang LDR biasanya tetap bisa memberi kepuasan seksual kepada pasangannya dengan cara sexting. (Dewi & Murtiningsih, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Jufri, 2019) tentang perilaku sexting pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku sexting. Sedangkan di salah satu sekolah menengah atas Kabupaten Bulukumba berdasarkan hasil penelitian

(Arfiani et al., 2024) bahwa dari 35 responden didapatkan penggunaan smartphone kategori negatif lebih banyaknya itu 65,7% di bandingkan dengan penggunaan smartphone kategori positif 34,3% sehingga berdampak pada perilaku remaja dimana terdapat 74,3% yang berperilaku sexting. Pada hasil penelitian didapatkan dari 35 responden yang berperilaku sexting lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden.

Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kegiatan untuk mengeksplorasi identitas dan seksualitas pada usia remaja. Terdapat berbagai alasan remaja melakukan sexting termasuk rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, lingkungan dan keinginan untuk membangun hubungan antar pasangan. Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan prevalensi sexting dengan menyediakan wadah anonim untuk berbagi konten seksual. Dalam Kriminologi sexting memiliki implikasi yang signifikan yang mencakup aspek hukum, sosial dan psikologis. Adanya kegiatan sexting ini dapat menimbulkan dampak serius termasuk meningkatnya risiko keterlibatan remaja dalam kegiatan viktimisasi dan masalah mental. (Annisa,

2020; Arfiani, Fitri, Samila, Husnul Khatima, 2025)

Untuk itu, literasi digital menjadi alat penting dalam mencegah perilaku ini. Melalui edukasi yang tepat, masyarakat – khususnya generasi muda – dapat dibekali pemahaman yang kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup keterampilan berpikir kritis, evaluasi informasi, pemahaman terhadap jejak digital, serta kesadaran akan etika dalam dunia maya. Orang yang memiliki literasi digital tinggi mampu memahami batasan antara kebebasan berekspresi dan pelanggaran privasi, termasuk dalam konteks sexting. (Apriliyanti et al., 2023; Rizky Bastian & Thohir, 2024)

Pendidikan literasi digital yang baik akan menumbuhkan sikap bijak dalam menggunakan media sosial, menjaga privasi, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Hal ini menjadi benteng utama dalam menahan godaan untuk terlibat dalam perilaku digital berisiko.

Oleh karena itu, pencegahan perilaku sexting tidak cukup hanya dengan larangan atau hukuman, tetapi harus

melalui pendekatan edukatif dan preventif. Edukasi Edukatif sebagai Solusi Pendidikan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan kontekstual menjadi kunci dalam membangun kesadaran.

Maka tim melakukan kegiatan pengabdian tentang edukasi perilaku sexting dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh saat studi pendahuluan, bahwa pengetahuan remaja terkait sexting remaja di Kabupaten Bulukumba ini masih kurang dan cukup mengkhawatirkan.

METODE PELAKSANAAN

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

Edukasi edukatif literasi digital dalam di sekolah: Materi seperti keamanan digital, etika bermedia, Risiko dan Dampaknya sexting dimana Sexting

Penyebaran konten tanpa izin, yang dapat menyebabkan trauma psikologis dan reputasi yang hancur.

Eksplorasi seksual, terutama pada remaja, di mana pelaku menggunakan konten tersebut untuk memeras korban.

Masalah hukum, karena dalam banyak yurisdiksi, penyebaran konten seksual eksplisit – apalagi jika melibatkan

anak di bawah umur – adalah tindakan kriminal.

Namun sebelum menyampaikan materi peserta diberikan lembar *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang sexting dan literasi digital. Selanjutnya memberikan materi. Di akhir remaja akan diberikan kesempatan bertanya terkait materi yang di sampaikan.

Selanjutnya memberikan post test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja terkait informasi mengenai perilaku sexting yang telah diterima. Kegiatan ini berlangsung sangat kondusif dan semua peserta antusias dalam mengikuti kegiatan.

Lokasi kegiatan ini di Bulukumba, dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2025 dengan jumlah peserta yaitu 12 remaja . Sarana yang digunakan dalam proyektor dan laptop serta leflet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel frekuensi pengetahuan

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		f	%	F	%
1	Baik	4	33%	10	83%
2	Cukup	5	42%	1	9%
3	Kurang	3	25%	1	8%
Jumlah		12	100	12	100

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta terkait literasi digital setelah diberikan edukasi mengenai bahaya dan pencegahan perilaku sexting. Sebelum diberikan edukasi, hanya 33% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (4 orang), sementara 42% berada pada kategori cukup (5 orang), dan 25% dalam kategori kurang (3 orang).

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukatif, mayoritas peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai literasi digital sebagai bentuk perlindungan terhadap perilaku menyimpang seperti sexting. Namun, setelah dilakukan edukasi edukatif, terjadi perubahan yang sangat positif. Persentase peserta dengan pengetahuan dalam kategori baik meningkat drastis menjadi 83% (10 orang). Sementara itu, kategori cukup dan kurang masing-masing menurun tajam menjadi 9% (1 orang) dan 8% (1 orang). Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dalam

literasi digital mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko perilaku sexting di era digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi edukatif yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat Kabupaten Bulukumba, khususnya dalam rangka mencegah perilaku sexting. Hal ini menegaskan pentingnya penyuluhan dan edukasi berkelanjutan sebagai strategi preventif berbasis pengetahuan untuk memperkuat ketahanan digital generasi muda.

Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian (Apriliyanti et al., 2023) Dengan teknik penyuluhan pada kegiatan tersebut, sosialisasi ini memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para peserta bahwa media sosial akan dianggap berbahaya ketika tidak digunakan dengan tepat. Keamanan data pribadi menjadi prioritas penting untuk menghindari kekerasan seksual terjadi.

Dokumentasi Kegiatan



Menurut teori sexting merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Termasuk memposting di internet gambar yang ditayangkan secara (Dewi & Murtiningsih, 2020). Literasi digital menjadi kegiatan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan baik ketika mengirim atau menerima pesan, sehingga individu tidak hanya mampu mengontrol tetapi juga dapat mengevaluasi dan memilah pesan yang diterima.

Meskipun pencegahan sexting dilakukan melalui edukasi, kampanye

publik, hingga pengawasan orang tua, ketika literasi digital tidak diterapkan pada anak remaja maka pencegahan tersebut menjadi sia-sia. Penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan guna untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi literasi digital yang dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 9 Mei 2025 dengan peserta sebanyak 12 remaja terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya perilaku sexting. Melalui pendekatan edukatif yang sistematis, dimulai dengan pemberian pre-test, penyampaian materi tentang keamanan digital, etika bermedia, dan risiko dari perilaku sexting (seperti penyebaran konten tanpa izin, eksploitasi seksual, hingga konsekuensi hukum), hingga sesi tanya jawab dan post-test, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Kusuma, R. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Sexting Di Media Sosial. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>
- Annisa, P. (2020). Literatur Review Tentang Faktor-Faktor Penyebab Ikterus Pada Neonatus Naskah Publikasi. *Universitas 'Aisyiyah*

Yogyakarta.

alauddin.ac.id/13706/1/Mirnawati
Jufri 70300114007.pdf

- Annisa Rahma Siregar. (2024). Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(4), 535–541. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i4.1910>
- Apriliyanti, R., Ayuni, R. D., Nur, A., Sari, A., & Yudha, R. (2023). *Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru Socialization of Digital Literaty to Anticipate Sexting on Social Media At Banjarbaru Islamic Boarding School Abstr.* 3(3), 232–248.
- Arfiani, Fitri, Samila, Husnul Khatima, R. R. (2025). *Pengaruh literasi digital dalam pencegahan perilaku sexting di kalangan remaja.* 7(1), 118–125.
- Arfiani, Siti Komariyah, Fitriani, Husnul Khatimah, Jusni, & Yura Cahirun Nisa. (2024). Korelasi Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sexting Di MA “X” Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 615–622. <https://doi.org/10.31970/ma.v6i2.194>
- Dewi, R., & Murtiningsih, M. (2020). Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk X Gunung Putri Bogor. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 31–40. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.411>
- Jufri, M. (2019). *Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar.* 14. [http://repositori.uin-](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/MirnawatiJufri%2070300114007.pdf)
- Jusni dan Arfiani. (2022). *Kesehatan Perempuan Dan Pencanaan Keluarga.* Mitra Cendekia Media.
- Rizky Bastian, E., & Thohir, M. (2024). Preventing Digital Sexual Harassment: Strategies for Improving Digital Literacy An Islamic Education Perspective Mencegah Pelecehan Seksual Digital: Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1078–1087. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3943>
- Rosyada, A. (2020). Moralitas Dan Tanggungjawab Dalam Berkomunikasi: Fenomena Sexting Di Kalangan Remaja. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(01), 1–17. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v2i01.245>